

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan karya seni berupa hasil cipta, karsa, dan rasa manusia (pengarang). Sastra adalah potret hidup manusia sebab sastra lahir dari pergulatan batin pengarang dan keadaan di sekitarnya, ia lahir sebagai potret keadaan dan dinamika yang terjadi di sekitar kehidupan manusia termasuk segala aktivitas manusia (Semi, 1993: 1).¹ baik itu masalah sosial dan kejadian yang dialami, dirasakan dan dilihat oleh pengarang kemudian melahirkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam karyanya. Seperti novel, cerpen, dan juga puisi.

Secara etimologis dalam bahasa Indonesia kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, *Sas* artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran². Sastra menurut para ahlinya memiliki banyak definisi yang berbeda-beda. Seperti Wellek dan Warren (2016 : 3) yang mengatakan bahwa sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah karya seni. Damono (2016 : 27) mengatakan bahwa lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium bahasa itu sendiri sebagai ciptaan manusia. Fananie mengatakan bahwa sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi manusia. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah kajian kreatif sebuah karya seni dari ekspresi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Damono (2016 : 35) perbedaan yang ada antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Sosiologi bersifat kognitif, sedang sastra bersifat afektif. Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sebagai aktifitas kreatif dengan ciri

¹ Antilan Purba, Pengantar Ilmu Sastra, (Medan : USU Press, 2010).halaman 7

² Samsuddin M.Hum, Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra, (Yogyakarta : Deepublish, 2019) halaman 4

yang berbeda- beda. Sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam polapola kreatifitas dan imaji. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta³Karya sastra merupakan hasil imajinasi dari seorang sastrawan. Pengaplikasian karya sastra sangat beragam dari masa ke masa. Lahir sebuah puisi, cerpen prosa dan film sangat berkaitan dengan masyarakat sehingga timbulah suaru karya sastra (Wellek dan Warren, 1993: 109)..

Barakah Meets Barakah adalah film dengan genre drama-komedi Arab Saudi 2016 yang disutradarai sekaligus ditulis oleh mahmoud sabbagh. Proses produksi film tersebut berlangsung pada 25 September 2015 dan berakhir pada 22 Oktober. Seluruh pengambilan gambar diambil di Jeddah. Film tersebut terpilih menjadi perwakilan Arab Saudi untuk film berbahasa asing terbaik di Academy Awards ke-89 (kedua kalinya negara tersebut memajukan sebuah perwakilan untuk Oscar).

Secara etimologis kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya yaitu mores yang artinya adalah tatacara atau adat istiadat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral diartika sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Definisi moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, adat (1989:592). Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang teah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya (Hurlock) (Nurgiyantoro, 2009:9).

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi. Yang mana dalam berosialisasi manusia sangat berpengaruhnya nilai dalam kehidupannya.⁴

Dalam sebuah film terdapat beberapa unsur intrinsik yaitu tema,

³ Dr.Warsiman, M.Pd, Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis, (Malang : UB Media, 2016) halaman 109

⁴Dr. Wahyudi Siswanto, Pengantar Teori Sastra (Jakarta : Grasindo, 2008), hlm. 70-71

penokohan, latar, alur/ plot, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Menurut Nurgiyantoro (1998: 70), tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah cerita. Unsur-unsur intrinsik lain seperti penokohan, latar, alur/ plot yang membangun tema tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami tema sebuah cerita baik itu novel maupun sangat diperlukan pemahaman terhadap seluruh unsur-unsur intrinsik yang lain.

Mahmoud Sabbagh, atau Mah Sabbagh (Arab: مُحَمَّد صِبَاغ; lahir 27 Maret 1983) adalah seorang pembuat film, produser, dan penulis independen asal Arab Saudi. Sabbagh merupakan pionir sinema independen di Arab Saudi sejak 2013. Film fitur debutnya, berjudul Barakah Meets Barakah tayang perdana di Festival Film Berlin pada 2016 dan menjadikannya film fitur pertama asal Arab Saudi yang ditayangkan di festival tersebut. Film debutnya juga terpilih menjadi perwakilan Arab Saudi untuk Film Berbahasa Asing Terbaik di Academy Awards ke 89.

Arab Saudi sebagai salah satu negara yang menjadi sorotan di kawasan TimurTengah yang terkenal dengan kota Makkah dan Madinah sebagai ikonnya. pada era 70-an, Arab Saudi menolak dengan tegas bentuk-bentuk modernitas yang ditawarkan oleh barat. Dalam ranah politik, Arab Saudi dikontrol oleh kebijakan-kebijakan non tulisdimana golongan golongan tertentu mengambil alih atsebagai otoritas sosial dan politikdibawah sistem pemerintahan monarki absolut. tidaklah heran, jika budayamasyarakat Arab Saudi terpacu oleh publik figur dan tidak ada ruang bagi rakyat untuksesuai yang mereka inginkan.

Identitas sosial Arab Saudi yang relatif homogenlah mempengaruhi kebijakan pemerintah. Inilah mengapa kebijakan pemerintah dipengaruhi oleh ideologi agama sebagai pandangan dunia, hingga berakibat terhadap keterbatasan ruang gerak perempuan. Sebagaimana yang tercatat dalam global gap gender report 2015 bahwa Arab Saudi menduduki peringkat 134 dari 145 negara (weforum.org, 2019). Fenomena ini tentunya memunculkan stigma-stigma perempuan Arab Saudi yang lemah.

Kini arus modernisasi telah membawa pengaruh signifikan bagi

perempuan. Latar belakang sosial politik turut berkontribusi dalam mewujudkan wacana kebangkitan Arab Modern. Entitas modernitas itu semakin kuat sejak hadirnya “visi 2030” yang dirilis oleh pangeran Mohammad bin Salman pada 25 April 2016 (Rosida, 2018: 84). setidaknya terdapat 3 pilar di dalam visi 2030 diantaranya masyarakat yang bersemangat, berkembang, ekonomi dan sebuah negara ambisi (Visi2030, nd). Hadirnya visi 2030 ini tidak hanya berdampak pada ekonomi negara saja, tetapi juga aspek lainnya termasuk perempuan bermasalah. Beberapa kebijakan baru yang cukup memihak perempuan yakni izin mengemudi, memasuki stadion, menonton bioskop, bahkan perempuan tidak harus memakai kabaya dan cadar.

Kondisi yang demikian juga tergambar dalam film *Barakah meets Barakah* karya Mahmoud Sabbagh. Film ini menceritakan bagaimana masyarakat Arab Saudi menerima modernisasi dengan segala gejala sosial yang terjadi. Film ini menghadirkan beberapa tokoh yang larut dalam arus modernisasi di antara Bibi Harakathi, Fatimah, Hamzah, Maghloob, namun ada sebagian tokoh yang mempertahankan sisi konservatifnya antara lain Barakah, Da'ash, dan Sa'diyyah. Secara garis besar, film ini merupakan potret Arab Saudi di tengah upaya mewujudkan visi 2030 yang dicanangkan oleh Pangeran Mohammad bin Salman. Berbagai problematika dihadirkan dalam film ini, sebagai refleksi dinamika modernisasi. Dalam film ini, Sabbagh mengangkat tokoh Barakah dan Barakah sebagai generasi millennial yang paling banyak terkena dampak modernisasi. Di sinilah kemudian, Sabbagh menunjukkan sebuah dampak positif dan negatif dari keberadaan modernitas, terutama bagi perempuan.

Di sisi lain, isu-isu perempuan menempati posisi urgent di mana masih hangat untuk diperbincangkan dan dikaji lebih mendalam. sebagaimana Juanda dan Aziz dalam kajiannya menjelaskan perempuan direpresentasikan dalam karya sastra cukup memberikan dampak bagi citra perempuan baik dari segi fisik, maupun non fisik sertaruang lingkup sosial (Azis, 2018). Sama halnya penelitian lainnya yang menyebutkan kesantunan perempuan dalam berbahasa yang ditunjukkan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Rosinawati; Suwandi, 2018). Tidak hanya itu, kajian perempuan juga direpresentasikan dalam naskah

keagamaan (Kamaruddin, Lalu.,Syahdan., 2019). Pernyataan ini mendukung asumsi peneliti tentang pengaruh modernitas terutama perempuan.

Selaras dengan fenomena tersebut, peneliti menfokuskan pada nilai moral dan mengungkapkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film Barakah meets Barakah.

Sebagaimana pada gambar dibawah ini yang mana menjelaskan tentang percakapan yang ada dalam film Barakah Meets Barakah yang berdurasi 1 jam 28 menit. Percakapan dibawah ini ada pada di menit ke 54.37 detik yang mana percakapan antara Barakah (seorang laki – laki berkebangsaan arab) dan Bibi (Wanita Arab non Kebangsaan)

Gambar 1. Barakah mengajak kencan Bibi di suatu malam.



Bibi : Aku menginginkan Shawarna Shacker, aku mau dua sandwich domba dengan jus dengan kalori paling banyak. sekaligus Pisang dan tebu.

Barakah : Baik

Bibi : apa kita akan makan malam di mobil seperti waktu itu?

Barakah : sepertinya sih begitu!

Bibi : baiklah kita bisa makan di trotoar jalan.

Barakah : Bibi, kamu piker kita sedang berada di paris atau suatu tempat selain arab ini? Ya tentu tidak bisa.

Dari kutipan percakapan diatas menggambarkan bahwa Barakah seorang lelaki berkebangsaan arab tulen yang berumur sekitar 30 tahun sedang Bersama dengan seorang perempuan arab non kebangsaan arab tulen sedang berdiskusi tentang apa yang akan dilakukan mereka pada malam hari tersebut. Juga menggambarkan betapa sulitnya untuk berduaan bersama orang yang belum mahromnya.

Sebagaimana pada latar belakang yang tertulis maka pembahasan ini akan fokus pada analisis unsur intrinsik film yang mana mencakup tema, alur, penokohan, latar, amanat serta nilai moral yang berhubungan antar manusia yang terkandung dalam film Barakah Meets Barakah Karya Mahmoud Sabbagh.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah pada penelitian ini, berdasar pada latar belakang di atas.

1. Apa saja unsur intrinsik yang ada dalam film “Barakah meets Barakah” karya Mahmoud Sabbagh?
2. Berdasarkan analisis unsur intrinsik, bagaimanakah nilai moral terkait hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan orang lain digambarkan dalam film “Barakah meets Barakah” karya Mahmoud Sabbagh?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang dapat dirumuskan berasarkan rumusan permasalahan di atas.

1. Untuk memperoleh data unsur intrinsik dalam film “Barakah meets Barakah” karya Mahmoud Sabbagh.
2. Untuk memperoleh data nilai moral yang terkandung dalam Film “Barakah meets Barakah” Karya Mahmoud Sabbagh yang mencakup nilai hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan manusia dengan orang lain.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan

dapat memberikan manfaat yaitu sebagai komulatif karya sastra dalam hal penelitian mengenai kajian sosiologi sastra yang ada pada film “Barakah Meets Barakah” karya Mahmoud Sabbagh. Serta manfaat praktis untuk penulis dan masyarakat sekitar untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam film tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dipaparkan berikut ini:

Pertama, skripsi karya Nurkhaleda Ayuningtyas tahun 2020 yang berjudul “Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Eksploitasi Anak Dalam Film Arab Barakah Meets Barakah”. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang eksploitasi anak serta kajian naratif Vladimir Propp. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang fungsi karakter serta menggambarkan kehidupan dan hanya berfokus kepada makna eksploitasi yang terjadi di dunia. Tetapi dalam penelitian ini penulis sangat menggambarkan dengan jelas tentang adanya eksploitasi yang tergambar dalam film. Serta kajian naratif yang memfokuskan peneliti untuk meneliti struktur atau anatomi cerita pada karakter tokoh dalam cerita itu. Dalam penelitian skripsi ini kurangnya struktur kajian tentang sosiologi sastra yang dibahas didalam penulisan.

Kedua, skripsi karya Agung Cahyadi pada tahun 2019 mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Film Battle Royale I karya Koushun Takami” yang mana skripsi ini membahas tentang penelitian struktur naratif dan kritik sosial dalam film. Dalam penelitian ini penulis menemukan kritik sosial yang tergambar dalam film. Yang mana kritik sosial itu disampaikan oleh penulis yang meliputi kritik terhadap pemerintah yang dictator serta adanya penyalahgunaan undang-undang untuk kepentingan pemerintah itu sendiri serta adanya kritik tentang penyalahgunaan teknologi dan kritik terhadap pendidikan. Ada sedikit kekurangan dalam penelitian ini yang mana belum tergambar dengan jelas keadaan sosial yang ada dalam film sehingga penulis hanya menyampaikan kritik sosial yang timbul dalam

film ini.

Ketiga, skripsi karya Mulyati pada tahun 2019 mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan Program Studi Sastra China yang berjudul “Konflik Sosial Dalam Film Drug War Kajian Sosiologi Sastra. Dalam penelitian ini penulis memberikan sumbangan pemahaman tentang bentuk, fungsi serta akibat konflik pada film Drug War serta memberi pemahaman tentang kajian sosiologi sastra. Penelitian ini berfokus atas terjadinya konflik dalam film yaitu konflik antargolongan, konflik kepentingan serta konflik antar pribadi. Adapun fungsi konflik sosial yang ada pada film tersebut yaitu konflik dapat memperkuat solidaritas dalam kelompok, konflik dapat membebaskan masyarakat yang terisolasi berperan menjadi aktif, serta konflik juga berfungsi sebagai alat komunikasi.

Ke-empat, skripsi karya Kaana Rizki Yolanda Prahasti tahun 2019 yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Megat Karya Lida K Liamsi” Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau Pekanbaru. Dalam skripsi ini pembahasan yang dibahas berfokus pada isi novel yang banyak mengandung unsur sosiologi sastra khususnya dalam aspek sosial, etika dan budaya. Adapun teori yang digunakan yaitu teori Sikana, Soekanto, Faruk, Semi Salam dan teori lainnya.

Kelima, skripsi karya Trining Tyas tahun 2018 yang berjudul “Analisis Sosiologi Karya Sastra terhadap Novel Suti Karang Sapardi Djoko Damono”. Jurusan pendidikan bahasa Dan Seni Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis membahas interaksi sosial antar tokoh dalam novel menggunakan analisis unsur intrinsik novel dan kajian sosiologi sastra.

Ke-enam, skripsi karya Nevi Mustikasari tahun 2018 yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan karakter Dalam Novel Pasung Jiwa karya Okki Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Di SMA. Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penelitian ini penulis fokus akan unsur intrinsik, kritik sosial yang terdapat pada novel, nilai pendidikan karakter serta relevansi novel pasung

Jiwa sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra SMA. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Serta hasil dari analisis berupa unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, alur, latar dan sudut pandang. Sedangkan kritik sosial yang ada dari hasil penelitian novel ini yaitu kritik sosial terhadap pemerintahan, kekuasaan serta kritik sosial terhadap ekonomi dan HAM. Dan nilai pendidikan yang ada yaitu nilai religious, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air dan lainnya.

Ketujuh, jurnal karya Abdul Basid dan Barokatul Fitria pada tahun 2017 yang berjudul “Nilai Moral dalam Film Fabulous Udin Berdasarkan Perspektif Sosiologi Sastra” jurnal ini terdapat di Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mana dalam jurnal membahas dan menganalisis tentang bentuk nilai moral, penyebab munculnya nilai moral yang ada pada film Fabulous Udin. Dalam penelitian ini penulis hanya fokus atas nilai moral yang ada serta dampak dari nilai moral itu sendiri serta adanya bentuk moral dan penyebabnya yang terjadi dimasyarakat. Dalam penelitian ini kurangnya pembahasan tentang karakter dari setiap tokohnya.

Kedelapan, skripsi karya An-Nisa Fitrianingtyas tahun 2017 mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul Nilai Moral dalam Lagu Katon Bagaskara (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). Pada Skripsini banyak aspek penting tentang kehidupan yang disampaikan Katon Bagaskara dalam lagunya. Sehingga penulis ingin menyampaikan kepada masyarakat luas untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda generasi pada masa kini. Kelebihan dalam penulisan skripsi ini penulis menganalisis setiap lagu serta menyampaikan nilai moral yang disampaikan oleh Katon Bagaskara melalui lagunya. Dalam penelitian ini penulis fokus atas struktur puisi yang membangun karya sastra serta unsur musikalitas dan aspek moralitas apa saja yang ada dan terkandung dalam lirik lagu. Adapun kurangnya pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang informasi biografi penulis lagu.

Kesembilan, skripsi karya Muhammad Afin Alghifari tahun 2012 yang berjudul problematika Anak dalam Film Punk In Love pendekatan Sosiologi

Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang masalah problematika dalam film serta kritik sosial pengarang. Masalah yang ada dalam penelitian tentang remaja yang mengalami problematika kemiskinan serta disharmonisasi keluarga dan komunitas remaja. Serta munculnya kritik sosial pengarang tentang keadaan kota serta sejarah dan sarana kesehatan. Kemunculan problematika dalam penulisan skripsi ini sangat menonjol dan terlihat dengan jelas akan situasi yang terjadi, sehingga penulis memperjelas akan kejadian yang sedang terjadi dengan banyaknya konflik serta kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang. Sehingga dalam penelitian ini penulis sangat teliti akan problematika yang terjadi. Adapun sedikit kekurangan yang dibahas dalam penulisan ini yaitu tidak adanya kajian nilai-nilai sosial dan moral yang dibahas didalam film ini.

Setelah meninjau ulang beberapa penelitian terdahulu tersebut tidak terdapat kesamaan secara menyeluruh dengan skripsi yang akan diteliti oleh peneliti baik dari segi judul penelitian atau dari isi penelitian, maka dari itu penelitian ini dikatakan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dibahas.

F. Kerangka Pemikiran

Diawal penelitian ini akan membahas secara keseluruhan mengenai unsur-unsur intrinsik dalam sebuah film:

A. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang mewujudkan sebuah karya sastra. Adapun yang termasuk dalam unsur intrinsik adalah tema, alur, tokoh, penokohan, latar/setting, sudut pandang, dan amanat.

1. Tema

Tema merupakan hal pokok yang menjadi landasan awal pemikiran dalam sebuah karya termasuk film, karena tema berkaitan erat dengan fokus atau dasar yang dipakai oleh pengarang dalam membuat sebuah cerita. Seluruh aktivitas yang ada akan didasari oleh tema tersebut.

Tema menurut Mido yaitu persoalan yang berhasil menempati tempat

utama dalam cerita rekaan dan bukan didalam pikiran pengarangnya saja. Menurut Stanton dan Jenny C, tema adalah makna yang terkandung di dalam sebuah cerita yang ada didalam karya sastra

Menurut Kamus Istilah Pengetahuan Populer, tema merupakan persoalan atau pun pokok pikiran yang dijabarkan di dalam suatu karangan, isis dari sebuah ciptaan. Tema menurut Ensiklopedia Sastra Indonesia, merupakan setiap gagasan, ide pokok, atau pun pokok persoalan yang digunakan sebagai dasar / landasan pembuatan cerita.

2. Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian – kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Adapun definisi alur adalah merupakan rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur mengatur bagaimana tindakan – tindakan yang terdapat dalam suatu cerita harus berkaitan satu sama lain, seperti bagaimana suatu peristiwa berkaitan dengan peristiwa lainnya, lalu bagaimana tokoh yang digambarkan dan berperan di dalam cerita yang seluruhnya terkait dalam suatu kesatuan waktu. Adapun terdapat tiga macam alur yaitu:

a) Alur maju

Alur maju, yaitu alur yang peristiwa ditampilkannya secara kronologis, maju secara runtut dari tahap awal, tahap tengah, hingga tahap akhir cerita. Biasanya alur ini sering digunakan oleh penulis pemula, dengan membuat cerita menggunakan alur ini maka dapat terbangun kebiasaan menulis bagi mereka, sebab jika menggunakan alur ini tidak terlalu sulit dalam mengarang ataupun membuat cerita. Alur ini umumnya digunakan pada cerita yang mudah untuk dipahami atau dicerna, misalnya seperti cerita untuk anak – anak.

b) Alur mundur

Alur Mundur, yang dimaksud dengan alur mundur yaitu alur yang ceritanya dimulai dengan penyelesaian. Alur ini sering ditemui pada cerita yang memakai setting waktunya pada masa lampau. Penulis yang memakai alur ini haruslah pintar – pintar dalam menyusun ceritanya agar tidak membuat pembaca menjadi kebingungan.

c) Alur campuran

Alur Campuran, alur campuran yaitu alur yang diawali dengan klimaks dari cerita, yang kemudian melihat lagi masa lalu atau masa lampau dan diakhiri dengan penyelesaian dari cerita tersebut. Alur ini akan mudah digunakan dalam membuat cerita, jika pengarang cerita juga mengerti cara mengatur plot ceritanya. Unsur – unsur alur terdiri atas: Pengenalan cerita, awal konflik, menuju konflik, konflik memuncak atau klimaks, penyelesaian atau ending.

3. Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang diceritakan dalam sebuah cerita, penokohan atau perwatakan adalah sifat yang dimiliki oleh seorang tokoh. Tokoh juga merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, atau tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Tanpa tokoh alur tidak akan sampai pada bagian akhir cerita.

Ada tiga jenis tokoh apabila dilihat dari sisi keterlibatannya dalam menggerakkan alur: 1. Tokoh sentral, merupakan tokoh yang amat potensial menggerakkan alur, 2. Tokoh bawahan, merupakan tokoh yang tidak begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan alur, 3. Tokoh latar, merupakan tokoh yang sama sekali tidak berpengaruh dalam perkembangan alur.

Dilihat dari sifat tokoh, ada dua jenis tokoh yaitu: Pertama, tokoh protagonis merupakan tokoh yang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran, serta memiliki watak yang baik. Kedua, tokoh antagonis merupakan tokoh yang melawan kebenaran dan kejujuran sehingga memiliki watak yang jelek.

Secara keseluruhan tokoh terdiri atas sepuluh ragam, yaitu: tokoh utama, tambahan, protagonist, antagonis, sederhana, bulaat, statis, berkembang, tipikal, dan netral.

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Dalam penokohan, watak, atau karakter seorang tokoh dapat dilihat dari tiga segi, yaitu: Dialog tokoh, penjelasan tokoh, penggambaran fisik.

4. Latar/Setting

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa – peristiwa dalam suatu karya sastra. Atau definisi latar yang lainnya adalah unsur instrinsik pada karya sastra meliputi ruang, waktu, serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa didalam karya sastra. jenis atau macam – macam latar diantaranya sebagai berikut ini:

a) Latar waktu

Latar waktu, yaitu saat dimana tokoh ataupun si pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang sedang telah terjadi seperti: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, di zaman dahulu, dimasa depan.

b) Latar tempat

Latar tempat, yaitu dimana tempat tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau peristiwa di dalam cerita. Di dalam bangunan tua, disebuah gedung, di lautan, didalam hutan, di sekolah, di sebuah pesawat, di ruang angkasa, dan sebagainya.

c) Latar Suasana

Latar suasana, yaitu situasi apa saja yang terjadi ketika si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu saat gembira, saat lelah.

d) Latar alat

Latar alat, adalah peralatan apa saja yang diperlukan atau dipakai si pelaku dalam sebuah cerita. Seperti: Tombak, pistol, pedang, pulpen, buku, dan sebagainya.

Fungsi latar sendiri yaitu untuk memberikan suatu gambaran yang jelas supaya peristiwa – peristiwa yang terjadi pada suatu karya sastra benar – benar terjadi atau memberikan informasi yang jelas mengenai situasi dalam sebuah cerita.

5. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita, dari sudut mana pengarang memandang cerita itu. Sudut pandang tokoh ini merupakan visi pengarang yang dijemakan ke dalam pandangan tokoh – tokoh yang bercerita. Sudut pandang adalah salah satu unsur fiksi yang menjadi kunci

kesuksesan sebuah cerita. Sudut pandang pada umumnya dibagi kedalam beberapa jenis diantaranya:

a) Sudut pandang orang pertama tunggal, penulis sebagai pelaku sekaligus narator yang menggunakan kata ganti “aku”

- “Aku” sebagai tokoh utama

- “Aku” sebagai tokoh bukan utama

b) Sudut pandang orang pertama jamak, mirip dengan sudut pandang orang pertama tunggal, hanya saja menggunakan kata ganti “kami”

c) Sudut pandang orang kedua, penulis adalah narrator yang sedang berbicara kepada kata ganti “kamu” dan menggambarkan apa yang dilakukan “kamu” atau “kau” atau “anda”

d) Sudut pandang orang ketiga tunggal, penulis ada diluar cerita tak terlibat dalam cerita. Penulis menampilkan para tokoh dengan menyebut namanya atau kata ganti “dia”

- Sudut pandang orang ketiga mahatahu

- Sudut pandang orang ketiga terbatas

- Sudut pandang orang ketiga objektif

e) Sudut pandang orang ketiga tunggal, penulis ada diluar cerita tak terlibat dalam cerita. Penulis menampilkan para tokoh dengan menyebut namanya atau kata ganti “dia”

f) Sudut pandang orang ketiga jamak, penulis menuturkan cerita berdasarkan persepsi atau kacamata kolektif

g) Sudut pandang campuran, penulis menempatkan dirinya bergantian dari satu tokoh ke tokoh lainnya dengan sudut pandang yang berbeda – beda

6. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai – nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Penyampaian amanat atau pesan selalu didasarkan tema dan tujuan yang

telah ditetapkan penulis pada saat menyusun cerita. Pesan atau amanat dalam sebuah tulisan atau cerita tidak selalu tersurat (jelas), tapi bisa juga tersirat (tersembunyi). Amanat tersurat adalah amanat yang dijelaskan dalam kata – kata sebuah tulisan. Sedangkan amanat tersirat adalah amanat yang tidak dijelaskan secara tertulis, tetapi dapat diketahui pembaca melalui alur cerita dalam tulisan. Menurut Wahyudi Siswanto (2008:161-162), pengertian amanat adalah suatu gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar. Di dalam karya sastra modern, amanat tersebut umumnya tersirat. Di dalam karya sastra lama, umumnya amanat tersurat. Menurut Engkos Kosasih (2006), pengertian amanat adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui tulisannya, agar pembaca dapat menarik kesimpulan karya tulis. Amanat menurut Rusiana (1982:74), adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat merupakan sesuatu yang perlu direnungkan oleh pembaca. Menurut Sadikin (2010), pengertian amanat adalah pemecahan masalah atau disebut juga dengan makna yang diberikan oleh seorang pengarang dalam suatu karya sastra. yang telah ditetapkan penulis pada saat menyusun cerita. Pesan atau amanat dalam sebuah tulisan atau cerita tidak selalu tersurat (jelas), tapi bisa juga tersirat (tersembunyi). Amanat tersurat adalah amanat yang dijelaskan dalam kata – kata sebuah tulisan. Sedangkan amanat tersirat adalah amanat yang tidak dijelaskan secara tertulis, tetapi dapat diketahui pembaca melalui alur cerita dalam tulisan. Menurut Wahyudi Siswanto (2008:161-162), pengertian amanat adalah suatu gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar. Di dalam karya sastra modern, amanat tersebut umumnya tersirat. Di dalam karya sastra lama, umumnya amanat tersurat. Menurut Engkos Kosasih (2006), pengertian amanat adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui tulisannya, agar pembaca dapat menarik kesimpulan karya tulis. Amanat menurut Rusiana (1982:74), adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat merupakan sesuatu yang perlu direnungkan oleh pembaca. Menurut Sadikin (2010), pengertian amanat adalah

pemecahan masalah atau disebut juga dengan makna yang diberikan oleh seorang pengarang dalam suatu karya sastra.

B. Teori Sosiologi Sastra

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang dapat merefleksikan apa yang ia pikirkan dan apa yang ia rasakan, karena dari karya sastra itu dapat memberi pengaruh besar terhadap masyarakat.

Dalam bukunya *A Glossary of literature Term*, Abrams menulis ada tiga model penelitian yang dapat dilakukan dalam penelitian sosiologi sastra. Diantaranya:

1. Penulis dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal.
2. Karya dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya.
3. Audien atau pembaca

Redefinisi mengenai sosiologi sastra penting untuk dilakukan. Yang menarik, dan mungkin perlu ditata ulang, ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra dengan sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatar belakanginya
4. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dan masyarakat.
5. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Wellek dan Warren membagi sosiologi sastra sebagai berikut :

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan idiologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra, karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga, atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang.
2. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial. Beranggapan dengan berdasarkan pada penelitian Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama) bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton dan para pengikutnya sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban.
3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Pendekatan sosiologis ini memandang bahwa penyair itu merupakan anggota masyarakat. Tidak mengherankan, jika apa yang dialami dalam kehidupan sosiologisnya, berpengaruh terhadap karya – karya puisi yang ditulisnya. karena itu pendekatan sosiologis ini merupakan pendekatan yang mengorientasikan pemahaman pembaca untuk menemukan nilai – nilai sosial yang terdapat dalam sebuah teks puisi yang dibacanya. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan,

analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak pernah berangkat dari ruang hampa sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya. Berangkat dari uraian tersebut, dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana peran sosiologi sastra dalam menganalisa karya sastra dan relasi antara apa yang ada didalam karya tersebut dengan kehidupan realita.

C. Nilai moral

Dalam kehidupan sehari-hari nilai dan moral sangat berkaitan. Nilai moral merupakan bentuk gambaran objektif atas sisi kebenaran yang dijalankan oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat. Richard T. Schaefer dan Robert P. Lmm (1998) Nilai adalah suatu gagasan bersama-sama (kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak dan diinginkan. Sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak dan tidak diinginkan dalam hal kebudayaan. Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Jenis Nilai ditinjau dari bentuknya terbagi menjadi 5 macam yaitu nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai agama.

1. Nilai sosial

Secara umum nilai sosial merupakan sesuatu yang telah melekat di dalam masyarakat serta berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia di dalamnya. Nilai ini tentu berhubungan dengan sikap manusia yang tidak dapat hidup secara mandiri dan membutuhkan perlu pertolongan orang lain.

2. Nilai kebenaran

Nilai kebenaran bersumber dari unsur akal manusia (rasio, cipta, dan budi). Nilai kebenaran bersifat mutlak di bawa sejak lahir, oleh karena itu banyak yang menyebutkan nilai ini adalah pandangan kodrati dari tuhan yang telah memberikan nilai kebenaran melalui akal dan pikiran manusia

3. Nilai keindahan

Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber melalui unsur rasa pada

setiap diri manusia, dengan nama lain disebut sebagai nilai “estetika”. Keindahan ini bersifat universal. Semua orang membutuhkan keindahan. Namun, satu orang dengan lainnya akan menilai sebuah keindahan dengan berbeda.

4. Nilai moral

Nilai moral yaitu suatu sistem penilaian bersumber dari kehendak maupun kemauan (karsa, etik). Dengan moral, manusia bisa bergaul dengan baik antar sesama manusia lainnya. Oleh karena itu nama lain dari nilai moral sering disebut sebagai nilai kebaikan.

5. Nilai agama

Nilai agama merupakan nilai ketuhanan yang sangat tinggi dan mutlak karena tidak dapat di ganggu gugat. Nilai ini bersumber dari pada hidayah Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Bartens (2001: 143-1470) nilai moral mempunyai ciri-ciri, 1) berkaitan dengan tanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan, (4) bersifat formal, berikut penjelasannya:

- a) Berkaitan dengan Tanggung Jawab Hal ini ditandai dengan nilai- nilai yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seseorang dikatakan bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.
- b) Berkaitan dengan Hati Nurani Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai- nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.
- c) Mewajibkan Dapat dikatakan bahwa kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai- nilai ini menyangkut pribadi manusia sebagai keseluruhan, sebagai totalitas.
- d) Bersifat Formal Kita merealisasikan nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu “tingkah laku moral”. Nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, terpisah dari nilai- nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang

“murni”, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksud dengan nilai moral bersifat formal. Max Scheler mengungkapkan hal yang sama juga dengan menegaskan bahwa nilai-nilai moral “membonceng” pada nilai-nilai lain.

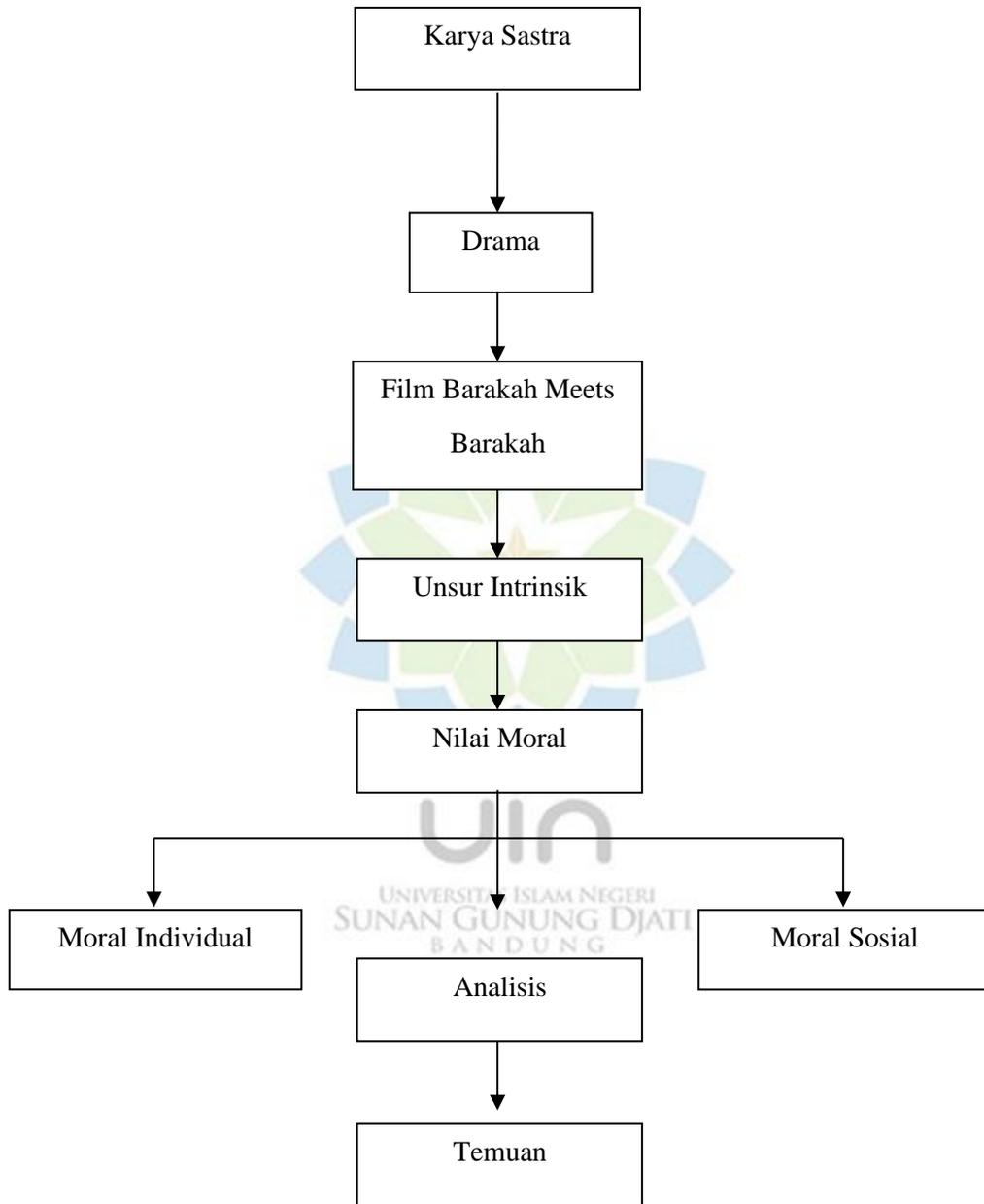
D. Teori solidaritas sosial

Masyarakat akan tetap ada jika dalam kelompok sosial memiliki rasa solidaritas yang tinggi diantara anggota-anggotanya. Dalam buku Teori Sosiologi Klasik dan Modern (1994) karya Doyle Paul Johnson, solidaritas merujuk pada suatu hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasar pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama, dan kepentingan bersama diantara para anggotanya.

Teori solidaritas sosial menjadi cabang dari teori sosiologi sastra yang ada. Teori ini dicetuskan oleh sosiolog ternama yaitu Emile Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Seiring berjalannya waktu pengaruh dari perkembangan masyarakat yang semula berada dalam lingkungan sederhana kemudian menuju masyarakat yang ada pada lingkungan modern. Pada akhirnya, membuat Durkheim mengklasifikasikan tipe solidaritas yaitu :

- a) Solidaritas Mekanik, merupakan rasa solidaritas yang berdasarkan suatu kesadaran kolektif yang timbul pada lingkungan perdesaan dan kalangan masyarakat sederhana.
- b) Solidaritas Organik, solidaritas yang berkembang pada masyarakat yang kompleks. Masyarakat akan saling membutuhkan dan berhubungan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, bukan karena asas kebersamaan atau ikatan moral.

Skema kerangka berpikir:



G. Sistematika Penulisan

Maka sistematika penulisan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, metode dan langkah-langkah penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian teori mengenai karya sastra, pengertian film, unsur intrinsik dalam film, serta nilai moral yang terkandung didalam film Barakah meets Barakah karya Mahoud Sabbagh..

Bab ketiga, yaitu bab mengenai metodologi berisi tentang cara dan langkah-langkah penelitian.

Bab keempat, yaitu bab analisis data membahas tentang: Sinopsis film, biografi singkat pembuat film, kemudian dilanjut dengan analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam film Barakah meets Barakah karya Mahoud Sabbagh.

Bab kelima, merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

